



## **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI PADI ORGANIK**

**Basudewo Krisna Jumna<sup>✉</sup>**

La Tulipe Cosmetic, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords : Analysis*

*Hierarchy Process; Organic Rice; Strategy Development*

### **Abstrak**

Sentra padi organik Kabupaten Sragen adalah di Kecamatan Tanon, Sidoharjo, Gondang, Sambirejo, Masaran, Kabupaten Sragen adalah daerah penghasil padi organik terbesar di Jawa Tengah dan daerah yang pertama kali mendapatkan sertifikasi untuk padi organik di Jawa Tengah sejak tahun 2001, Pada tahun 2009 Sragen telah mengekspor 1.000 ton beras organik. Sampai dengan tahun 2012 Kabupaten Sragen mampu memberikan kontribusi luas panen dan Karangmalang. Produksi organik yang paling memenuhi standar adalah di Sukorejo, Kec. Sambirejo karena airnya langsung dari sumber. Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang konsisten dalam menerapkan pertanian organik. Petani organik Desa Sukorejo secara mandiri dapat menghasilkan pupuk organik dan pestisida organik. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 12 *key person* yang terdiri dari unsur akademisi/peneliti, swasta, pemerintah, dan masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis AHP. Dari penelitian diperoleh hasil olah data menggunakan analisis hierarki proses (AHP) dapat terlihat bahwa strategi pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tersusun atas beberapa kriteria program yang di prioritaskan dalam pembentukannya yaitu pertama kriteria pemasaran (nilai bobot 0,428), kedua kriteria budidaya (nilai bobot 0,221), ketiga kriteria input (nilai bobot 0,169), keempat kriteria lembaga (nilai bobot 0,092), dan kelima kriteria pasca panen (nilai bobot 0,090). Adapun saran dari penelitian ini antara lain diharapkan pemerintah dan pihak yang berkepentingan berkenan untuk mengaplikasikan kebijakan berdasarkan hasil penelitian ini. Serta dengan adanya pasar pemasaran produk pertanian organik di Kabupaten Sragen terutama di sentra-sentra produksi komoditas tertentu serta dengan mengadakan pameran gelar pangan organik, gelar budaya, desa wisata organik dan dengan adanya kemitraan antara petani dengan pihak swasta dan pengguna padi organik yang baik.

### **Abstract**

*Organic rice production center is in the district of Sragen Tanon, Sidoharjo, Gondang, Sambirejo, Masaran, Sragen is the region's largest producer of organic rice in Central Java and the area was first to get certification for organic rice in Central Java since 2001. In 2009 Sragen has exported 1,000 tons of rice organic until to 2012 Sragen able to contribute harvested area and Karangmalang. Production of most organic standards are in Sukorejo, district, Sambirejo because their water directly from the source. Sukorejo is one of the villages that are consistent in applying organic farming. Organic farmers Sukorejo can independently produce organic fertilizers and organic pesticides. The sample in this study consisted of 12 key persons consisting of academicians / researchers, private, government, and society. The research method used is descriptive analysis qualitative analysis techniques AHP. From the research results obtained if the data using analysis hierarchy process (AHP) can be seen that the development strategy of organic rice farming in the district of Sragen Sambirejo composed of several criteria in the program that is the first priority in the creation of marketing criteria (weight value 0.428), the second criterion aquaculture ( weight value 0.221), a third input criteria (weight value 0.169), fourth criterion institutions (weight value 0.092), and the fifth post-harvest criteria (weight value 0.090) .As for suggestions from this study are expected in the government and interested parties design to apply policy based on the results of this study. As well as with the marketing of organic agricultural products market in Sragen, especially in centers of production of certain commodities as well as to hold the title of an exhibition of organic food, a degree of cultural, tourist villages with their organic and partnerships between farmers and the private sector and users of organic rice is good.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 Fakultas Ekonomi Unnes

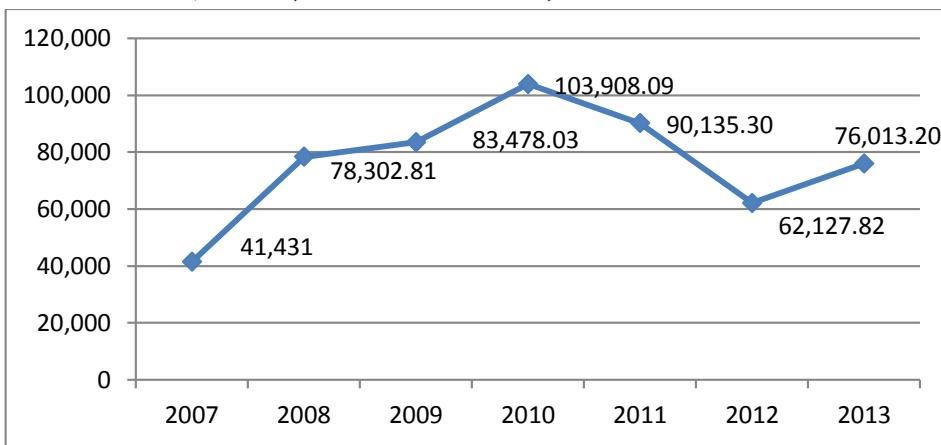
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj\_unnes@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris dan pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi regional (Sucihatiningsih dan Waridin, 2010). Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Walaupun sebagian besar wilayah di Indonesia rawan bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami dan letusan gunung berapi (Kusumastuti et al., 2014). Indonesia

merupakan laboratorium yang luas dan beragam (Phelps et al., 2014). Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sector pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Suprihono, 2003).



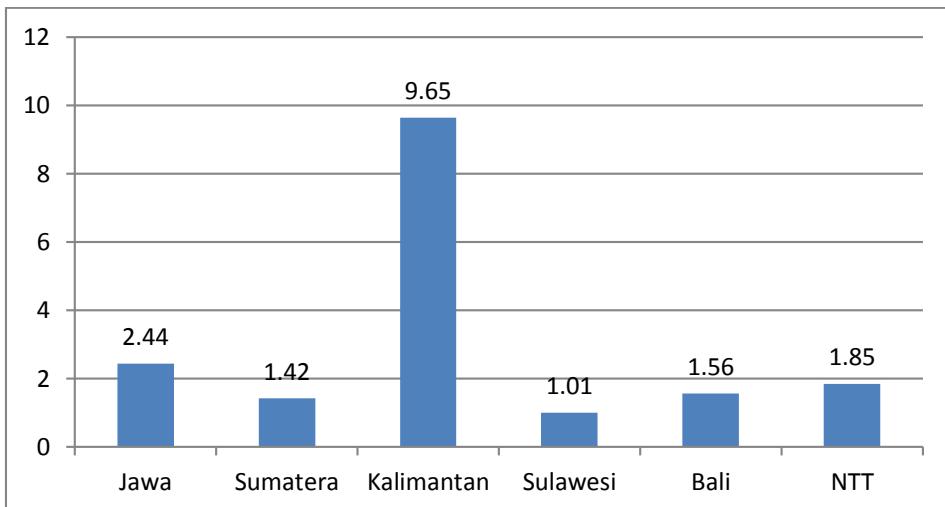
**Gambar 1.** Pertumbuhan Luas Area Organik Indonesia Tahun 2007-2013 (dalam ha)

Sumber : SPOI 2013

Perkembangan pertanian organik di Indonesia di mulai pada awal 1980-an yang ditandai dengan bertambahnya luas lahan pertanian organik, dan jumlah produsen organik Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) yang di terbitkan oleh Aliansi Organisasi Indonesia (AOI) tahun 2013, diketahui bahwa luas total area pertanian organik di Indonesia tahun 2013 adalah 220.300,62 Ha, meningkat 3,58% dari tahun 2012 dengan luas 212.696,55 Ha. Sementara itu, total jumlah produsen pertanian organik di Indonesia adalah 10.285 yang terdiri dari Produsen Tersertifikasi, Produsen dalam proses sertifikasi, Produsen Non Serifikasi, dan Produsen PAMOR (Penjaminan Mutu Organis

Indonesia yang merupakan salah satu bentuk sistem sertifikasi partisipasi).

Menurut Siahaan (2009). Dilihat dari sumberdaya alam yang dimiliki, Indonesia berpeluang besar menjadi produsen pangan organik dunia. Indonesia memiliki lahan pertanian tropis dengan plasma nutriment yang sangat beragam, dan ketersediaan bahan organik yang berlimpah. Sentra produksi padi organik paling banyak berlokasi di Pulau Jawa yaitu: Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Dewasa ini pertanian padi organic telah menjadi kebijakan pertanian unggulan di beberapa kabupaten seperti: Sragen, Klaten, Magelang, Sleman, dan Bogor. Karena dampak lingkungan dari produksi beras organic lebih tinggi (Hayashi & Hokazono, 2012).



**Gambar 2.** Penyebaran Pertanian Organik yang Disertifikasi di Indonesia 2013 (dalam Ha)

Sumber : SPOI 2013

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat Pulau Jawa menjadi salah satu sentra pertanian organik. Daerah di Jawa yang sampai sekarang memproduksi padi organik yang telah tersertifikasi adalah di Jawa Timur (Malang, Tulungagung, Blitar, Jombang, Banyuwangi, Jember, Mojokerto, Trenggalek, dan Bondowoso), Jawa Barat (Bogor, Garut, Cianjur, Bandung, Cirebon), Jawa Tengah (Ungaran, Boyolali, Klaten, Surakarta, Kendal, Purworejo, Sragen), Yogyakarta (Sleman) (Aliansi Organisasi Indonesia, Diolah).

Kabupaten Sragen adalah daerah penghasil padi organik terbesar di Jawa Tengah dan daerah yang pertama kali mendapatkan sertifikasi untuk padi organik di Jawa Tengah sejak tahun 2001, hal tersebut juga didukung oleh visi misi Bupati Sragen yang konsisten mengembangkan pertanian organik di Sragen (Parwoto, Kabag Ristek, Bappeluh Kabupaten Sragen). Dengan potensi luas wilayah yang besar menjadikan Kabupaten Sragen sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Tengah, mayoritas penduduk Kabupaten Sragen juga bekerja di sektor pertanian. Padi Organik merupakan salah satu komoditas andalan pertanian Kabupaten Sragen bahkan menjadi ikon di kabupaten tersebut, produksi padi organik dari Sragen merupakan salah satu penopang utama terhadap total produksi padi organik nasional (Kompas, Rabu 22 Desember

2010). Pada tahun 2009 Sragen telah mengeksport 1.000 ton beras organik. Sampai dengan tahun 2012 Kabupaten Sragen mampu memberikan kontribusi luas panen padi organik sebesar 11.796 ha dengan produksi mencapai 77.913,53 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2012).

Sentra padi organik Kabupaten Sragen adalah di Kecamatan Tanon, Sidoharjo, Gondang, Sambirejo, Masaran, dan Karangmalang. Produksi organik yang paling memenuhi standar adalah di Sukorejo, Kec. Sambirejo karena airnya langsung dari sumber. Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang konsisten dalam menerapkan pertanian organik. Kelebihan ini menjadikan Desa Sukorejo sebagai daerah pengembangan dan pelatihan tingkat Provinsi. Petani organik Desa Sukorejo secara mandiri dapat menghasilkan pupuk organik dan pestisida organik.

Berkat bantuan dari Pemkab Sragen saat awal mulai dirintis sudah bisa memperoleh sertifikat dari Inofice, sehingga petani berhak memasang logo organik pada kemasan yang dipasarkan dan memenuhi Standart Nasional Indonesia (SNI). Setiap produk organik bersertifikat mencatat produk organik secara terperinci (*farm record*). Lokasi dan luas lahan pertanian organik yang mendapat sertifikat yakni didesa Sukorejo Kec. Sambirejo seluas 134, 38 ha, Desa Jetis Kec. Sambirejo dengan

luas 53 ha, dan desa Jambeyan Kec. Sambirejo seluas 42,19 ha.

Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Sragen Budiharjo menyebutkan, di Kabupaten Sragen saat ini terdapat 185 hektar lahan sawah organik murniyang melibatkan 500-600 petani dengan produksi rata-rata 10 ton beras per hektar per tahun.Lahan ini tersebar di Desa Sukorejo dan Jetis, Kecamatan Sambirejo, yang sudah tersertifikasi. Lahan ini berada di lereng utara Gunung Lawu. Sedangkan untuk lahan sawah semiorganik mencapai 3.000 hektar dengan areal tanam rata-rata 7.000 hektar per tahun.

## METODE PENELITIAN

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu yang merupakan bahan untuk analisis dalam suatu keputusan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakan.

Sedangkan data primer untuk perumusan kebijakan dalam Analisis Hierarki Proses (AHP) diperoleh dari *key-persons*, meliputi penentuan kriteria dalam rangka mencapai tujuan mengembangkan usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan yang berdampak kepada terwujudnya ketahanan pangan nasional. Penentuan dalam pemilihan alternatif program apa saja yang dapat ditempuh untuk mengembangkan usahatani kedelai. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Badan Koordinasi Penyuluhan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dan lain sebagainnya.

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Hierarki Proses (AHP) dengan tujuan untuk mengetahui program manakah yang perlu didahulukan atau diprioritaskan dalam upaya mengembangkan usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan beberapa pihak yang dianggap berkompeten (*key-persons*) yang

mewakili untuk menetukan alternatif-alternatif program dalam upaya pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

Ada beberapa program-program dalam upaya mengembangkan usahatani padi organik di Kabupaten Sragen yang ditawarkan oleh *stakeholder* terkait, yaitu:

- Program 1 : Pemerintah memberikan subsidi input produksi sesuai kebutuhan petani
- Program 2 : Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi)
- Program 3 : Penyediaan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) tepat waktu, jumlah, harga, dan mutu
- Program 4 : Pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya padi organik yang tepat
- Program 5 : Merangsang peningkatan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati dalam kegiatan budidaya padi organik
- Program 6 : Merangsang petani menggunakan benih padi organik berlabel
- Program 7 : Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi organik
- Program 8 : Pemberian bantuan mesin pengering kepada kelompok tani
- Program 9: Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani melakukan penanganan pasca panen yang tepat
- Program 10 : Pengendalian harga padi organik
- Program 11 : Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar
- Program 12 : Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pabrik tahu/pengguna padi organik lainnya secara langsung
- Program 13 : Pemberian bantuan modal kepada kelompok untuk pembelian padiorganik

Program 14 : Penyuluhan untuk penguatan kelembagaan petani

Program 15 : Pemberian insentif bagi kelembagaan tani yang aktif

Program 16 : Revitalisasi kelembagaan penyuluhan

Program 17 : Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani.

Analisis Hierarki Proses (AHP) adalah suatu metode yang sering digunakan untuk menilai tindakan yang dikaitkan dengan perbandingan bobot kepentingan antara faktor serta perbandingan beberapa alternatif pilihan. Metode AHP merupakan suatu model yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1993. Langkah-langkah dalam metode Analisis Hierarki Proses (Saaty, 1993) :

1. Langkah pertama yaitu menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada. Tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organic di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
2. Langkah kedua yaitu menentukan kriteria. Kriteria diperoleh dari hasil *pra-survey* dan diskusi dengan *key-persons* yang berkompeten terhadap strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organic di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
3. Langkah ketiga yaitu menentukan alternatif. Menentukan alternatif sama halnya dengan menentukan kriteria diatas. Alternatif juga diperoleh dari *key-persons* yang berkompeten tentang penanganan pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten Sragen. Dalam hal ini membahas langkah dan strategi yang dibutuhkan mengembangkan usahatani dalam upaya peningkatan
4. produksi padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
5. Langkah keempat yaitu menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden (*key-persons*) yang sudah dipilih.

6. Langkah kelima yaitu menyusun matriks dari hasil rata-rata yang didapat dari sejumlah responden (*key-persons*) tersebut. Kemudian hasil tersebut diolah menggunakan *expert choice versi 9.0*.
7. Langkah keenam yaitu menganalisis hasil olahan dari *expert choice versi 9.0* untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya lebih dari 0,10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut kurang dari 0,10 maka hasil tersebut dikatakan konsisten. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui kriteria dan alternatif yang diprioritaskan.
8. Langkah ketujuh yaitu penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai variabel hierarki dengan tujuan mengembangkan usahatani padi organik di Kabupaten Sragen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Melalui Alat Analisis AHP

Berdasarkan pendapat gabungan para *key person* menunjukkan bahwa kriteria pemasaran (nilai bobot 0,428) merupakan kriteria paling penting yang perlu diperhatikan dalam strategi pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten Sragen. Kriteria berikutnya adalah kriteria budidaya (0,221), kriteria input (0,169), kriteria lembaga (0,092), dan kriteria pasca panen (0,090).

Hasil olah data AHP untuk menentukan aspek yang menjadi prioritas telah memberikan informasi mengenai aspek apa saja yang harus diperbaiki atau dikembangkan guna pengembangan padi organic di Kabupaten Sragen. Adapun hasil AHP ini diperoleh dari *key persons* yang menjadi responden. Selanjutnya aspek-aspek yang menjadi kriteria dari yang paling prioritas hingga yang paling tidak prioritas ini akan diurai lagi kedalam alternatif-alternatif dari masing-masing prioritas tadi.

**Tabel 1.** Kriteria Pengembangan Usahatani Padi Organik

NO	Program	Nilai Bobot	Keterangan
1	Berbasis Pengadaan distribusi input	0.169	<i>Inconsistency</i>
2	Berbasis Budidaya	0.221	<i>Ratio = 0.01</i>
3	Berbasis Pascapanen	0.090	
4	Berbasis Pemasaran	0.428	
5	Berbasis Kelembagaan tani dan penyuluhan	0.092	

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Aspek terpenting menjadi prioritas dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Sragen adalah aspek pemasaran. Di dalam aspek pemasaran sendiri sebagai kriteria terdapat tiga alternatif yang dijadikan acuan dalam upaya pengembangan komoditas padi yang pertama adalah pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar,

kemudian pembentukan kemitraan kelompok tani dengan swasta/ pengguna padi organic secara langsung. Dan yang terakhir adalah pemberian bantuan modal kepada kelompok tani. Adapun berdasarkan hasil olah data diketahui alternatif yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan padi organik di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.** Kriteria Pemasaran

NO	Kriteria Aspek Pemasaran	Nilai Bobot	Keterangan
1	Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar	0.390	<i>Inconsistency</i>
2	Pembentukan kemitraan kelompok tani dengan swasta	0.436	<i>Ratio = 0.01</i>
3	Pemberian bantuan modal kepada kelompok tani	0.174	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis AHP maka diketahui pembentukan kemitraan kelompok tani dengan swasta/ pengguna padi organic secara langsung merupakan alternatif yang paling menjadi prioritas dalam pengembangan padi organik dari aspek pemasaran dengan persentase prioritas sebesar 43,6%. Selanjutnya yang menjadi prioritas kedua guna mengembangkan padi organic dari aspek pemasaran adalah pembentukan kemitraan kelompok tani dengan pedagang besar dengan persentase prioritas sebesar 39%. Terakhir yang menjadi prioritas adalah pemberian bantuan modal kepada kelompok tani dengan persentase prioritas sebesar 17,4%. Dari hasil ini telah didapat urutan alternatif strategi yang perlu dilakukan guna

pengembangan komoditas padi organik di Kabupaten Grobogan dari aspek pemasaran.

Prioritas kedua dalam strategi pengembangan padi organik adalah aspek budidaya. Aspek budidaya memperoleh persentase prioritas sebesar 22,1% atau yang terbesar kedua persentase prioritasnya setelah aspek pemasaran. Dalam aspek budidaya terdapat empat alternatif strategi yaitu Pendampingan kepada petani, yang kedua adalah merangsang penggunaan pupuk organic dan pestisida organik, alternatif selanjutnya yaitu merangsang penggunaan benih unggul dan berlabel, dan alternatif yang terakhir yaitu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan budidaya padi organik . Berdasarkan hasil olah data AHP diketahui prioritas dari aspek budidaya sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kriteria Budidaya

NO	Kriteria Aspek Budidaya	Nilai Bobot	Keterangan
1	Pendampingan kepada petani	0.345	<i>Inconsistency</i>
2	Merangsang penggunaan pupuk organik dan pestisida organik	0.258	<i>Ratio = 0.09</i>
3	Merangsang penggunaan benih unggul dan berlabel	0.161	
4	Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan budidaya padi organik	0.236	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendampingan kepada petani merupakan prioritas yang paling utama dengan persentase sebesar 34,5%. Prioritas kedua yaitu merangsang penggunaan pupuk organik dan pestisida organik dengan persentase 25,8%. Prioritas ketiga yaitu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan budidaya padi organik dengan persentase sebesar 23,6%. Adapun prioritas terakhir adalah merangsang penggunaan benih unggul dan

berlabel dengan persentase prioritas sebesar 16,1%.

Di dalam aspek faktor produksi ini terdapat tiga alternatif guna pengembangan padi organik di Kabupaten Sragen antara lain subsidi faktor produksi, investasi pihak swasta dalam penyediaan faktor produksi, selanjutnya penyediaan sarana produksi (Saprotan) secara tepat waktu. Adapun urutan alternatif yang menjadiprioritas dari aspek faktor produksi berdasarkan hasil olah data adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.** Kriteria faktor produksi

NO	Kriteria Aspek Faktor Produksi	Nilai Bobot	Keterangan
1	Subsidi faktor produksi	0.305	<i>Inconsistency</i>
2	Investasi pihak swasta dalam penyediaan faktor produksi	0.332	<i>Ratio = 0.01</i>
3	Penyediaan sarana produksi (Saprotan) secara tepat waktu	0.363	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa alternatif yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan padi organik dari aspek faktor produksi adalah penyediaan sarana produksi (Saprotan) dengan persentase prioritas sebesar 36,3%. Selanjutnya prioritas kedua adalah investasi pihak swasta dalam penyediaan faktor produksi dengan persentase 33,2%. Dan yang menjadi prioritas terakhir dalam upaya pengembangan padi organik dari aspek faktor produksi adalah subsidi faktor produksi dengan persentase prioritas sebesar 30,5%. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian

diketahui bahwa yang menjadi prioritas keempat dalam pengembangan padi organik adalah aspek kelembagaan. Di dalam aspek kelembagaan sendiri terdapat empat alternatif strategi yang menjadi pilihan antara lain penyuluhan penguatan kelembagaan kelompok tani, insentif bagi lembaga tani yang aktif, revitalisasi lembaga penyuluhan, dan memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani. Adapun dari analisis AHP yang digunakan untuk memilih prioritas alternatif strategi guna mengembangkan komoditas padi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kriteria Kelembagaan tani dan penyuluhan

NO	Kriteria Aspek Kelembagaan tani dan penyuluhan	Nilai Bobot	Keterangan
1	Penyuluhan penguatan kelembagaan kelompok tani	0.239	<i>Inconsistency</i>
2	Insentif bagi lembaga tani yang aktif	0.180	Ratio = 0.02
3	Revitalisasi kelembagaan penyuluhan	0.156	
4	Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani	0.424	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil olah data diatas dapat diketahui bahwa prioritas utama dalam pengembangan padi organik dari aspek kelembagaan yang pertama adalah memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani dengan persentase prioritas sebesar 42,4%. Selanjutnya, prioritas kedua adalah penyuluhan penguatan kelembagaan kelompok tani dengan persentase prioritas sebesar 23,9%. Prioritas ketiga adalah insentif bagi lembaga tani yang aktif dengan presentase 18%. Dan alternatif yang menjadi prioritas terakhir adalah revitalisasi lembaga penyuluhan dengan persentase prioritas sebesar 15,6%.

Aspek pasca panen merupakan aspek yang menjadi prioritas terakhir dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Sragen. Adapun dalam aspek pasca panen sendiri terdapat tiga alternatif strategi pengembangan padi organik. Alternatif strategi tersebut berupa pemberian mesin pengering kepada kelompok tani, penyuluhan dan edukasi tentang penanganan pasca panen yang tepat, dan terakhir pengendalian harga padi organik. Adapun dari hasil analisis AHP untuk menentukan prioritas pilihan strategi pengembangan padi organic diperoleh output sebagai berikut:

**Tabel 6.** Kriteria pasca panen

NO	Kriteria Aspek Pasca panen	Nilai Bobot	Keterangan
1	Pemberian mesin pengering/penggiling kepada petani	0.143	<i>Inconsistency</i> Ratio = 0.01
2	Penyuluhan dan edukasi tentang penanganan pasca panen yang tepat	0.403	
3	Pengendalian harga padi organik	0.455	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan analisis AHP untuk memilih prioritas dari aspek pasca panen telah diperoleh hasil bahwa prioritas pertama dalam strategi pengembangan padi organic adalah pengendalian harga padi organik dengan persentase prioritas sebesar 45,5%. Selanjutnya prioritas kedua adalah penyuluhan dan edukasi tentang penanganan pasca panen yang tepat dengan persentase prioritas sebesar 40,3%. Adapun yang menjadi prioritas ketiga adalah pemberian mesin pengering kepada kelompok tani dengan persentase prioritas sebesar 14,3%. Pemberian mesin pengering kepada kelompok tani ini menjadi alternatif yang berdasarkan analisis AHP adalah alternatif yang paling tidak prioritas dibandingkan kedua alternatif lain.

## SIMPULAN

Penelitian tentang strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yang dilakukan terhadap 12 *key person* yang terdiri dari unsur akademisi/peneliti, swasta, pemerintah, maupun masyarakat.

Mempergunakan bantuan alat analisis Analisis Hirerarki Proses (AHP), memberikan kesimpulanbahwa hasil analisis melalui AHP terpilihnya kriteria pemasaran sebagai prioritas utama mencerminkan bahwa pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten Sragen sangat erat kaitannya dengan masalah

pemasaran. Hal ini didasari melalui fakta dilapangan bahwa pemasaran pertanian padi organik sangat terbatas. Kriteria berikutnya adalah kriteria budidaya, kriteria input, kriteria lembaga, dan kriteria pasca panen.

Faktor yang menghambat strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik di Kabupaten Sragen Kecamatan Sambirejo diantaranya yaitu hambatan dari segi pembentukan kemitraan kelompok tani dengan swasta/ pedagang besar padi organik.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu adanya promosi-promosi yang di lakukan pemerintah tentang padi organik sehingga menarik investor/pedagang besar untuk berpartisipasi dalam memasarkan padi organik.

Kecamatan Sambirejo dapat lebih maksimal, Berdasarkan hasil yang diperoleh, pemerintah Kabupaten Sragen disarankan untuk lebih memfokuskan pengembangan usahatani padi organik pada sentra-sentra strategi pengembangan. Dalam hal memaksimalkan pengembangan usahatani padi organik sebaiknya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi organik untuk petani melalui workshop atau seminar.

Peran penyuluh pertanian harus lebih dari sekedar penyuluh namun juga harus sebagai pendamping petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Organisasi Indonesia.2013.*Statistik Pertanian Organik Indonesia 2013*.Bogor.
- Badan Peneliti dan Pengembangan Pertanian. 2005. *Sistem Pangan Organik*.Jakarta.
- Dinas Pertanian.2013.*Luas Lahan dan Jumlah Produksi Padi Organik*.Sragen.

Hayashi, K., & Hokazono, S. (2012, June ). Variability in environmental impacts during conversion from conventional to organic farming: a comparison among three rice production systems in Japan. *Journal of Cleaner Production*, 28, 101-112.

Kementerian Pertanian. *Optimisme Menuju Swasembada Pangan*. Artikel Kementerian. Jakarta (Diakses 9 Januari 2015 pukul 20.15).

Kusumastuti, R., Viverita, Husodo, Z., Suardi, L., & Danarsari, D. (2014, December). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(A), 327-340.

Lenny Siahaan. 2009. *Strategi Pengembangan Padi Organik Kelompok Tani Sisandi, Desa Baruara, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara*. Skripsi. IPB. Bogor.

Phelps, N., Bunnell, T., Miller, M., & Taylor, J. (2014). Urban inter-referencing within and beyond a decentralized Indonesia. *Cities*, 39, 37-49.

Rejeki, Sri. 2010. *Beras Organik, Ikon Sragen*. Kompas, Rabu 22 Desember 2010.

Saaty, T. Lorie. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Pustaka Binama Pressindo.

Sucihatiningsih, DWP dan Waridin.2010. *Penguatan kapasitas kelembagaan Model penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kinerja melalui pertanian biaya transaksi* , Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP), Vol. 11 No. 1, pp. 13-29.

Suprihono,Budi.,2003.*Analisis efisiensi usaha padi pada lahan sawah di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*.Tesis,Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan,Fakultas Ekonomi,Universitas Diponegoro.

Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan.